

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan literasi merupakan dasar pembelajaran yang wajib dikuasai siswa di sekolah dasar. Kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara adalah keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk memahami dan menguasai materi pelajaran di berbagai bidang. Tidak hanya dalam keberhasilan akademis saja, tetapi kemampuan literasi juga penting dalam pengembangan keterampilan hidup. Kemampuan membaca dan menulis membantu siswa berkomunikasi dengan efektif, memecahkan masalah, dan berpikir kritis.

Pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Tarigan (2015:1), bahwa bahasa seseorang mencerminkan pemikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pikirannya.

Dalam mengembangkan dan meningkatkan berbahasa, diperlukan suatu proses yang mampu melibatkan banyak keterampilan dalam pembelajaran berbahasa. Ada beberapa keterampilan yang dapat diterapkan pada siswa dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan. Tarigan (2015:1), menjelaskan mengenai keterampilan-keterampilan berbahasa sebagai berikut. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: keterampilan menyimak/ mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking*

skills), keterampilan membaca (reading skills), dan keterampilan menulis (writing skills). Kemampuan memadukan ke empat keterampilan berbahasa itulah yang akan dilahirkan dengan kegiatan “literasi”. Semakin tinggi tingkat pendidikan/pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuannya menyeimbangkan penggunaan otak kiri dan otak kanan untuk memadukan empat aspek keterampilan berbahasa.

Perintah untuk melakukan kegiatan literasi juga tersirat dalam beberapa ayat dalam Al Qur’an diantaranya QS Al – Alaq ayat 1 sampai 5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Pada saat ini tantangan yang sedang dihadapi pemerintah adalah rendahnya minat baca. Selain ketersediaan buku di seluruh Indonesia yang belum memadai, pemerintah juga menghadapi rendahnya motivasi membaca di kalangan siswa. Hal ini memprihatinkan, karena di era teknologi informasi, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif. Sumandayo (Triatma, 2016, p. 167). Keterampilan di abad 21 ini, siswa mampu menguasai serta pembelajaran yang belum mampu menumbuhkan keterampilan membacanya

sesuai yang diharapkan tentunya menjadikan dasar paling utama kemampuan literasi yang perlu dikembangkan (Yantik, 2022).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Siti Wahyuni, dkk terdapat beberapa kesenjangan yang ada di sekolah yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca, kurangnya minat untuk membeli buku, kurang ketersediaanya buku di perpustakaan terutama didaerah terpencil, dan masih banyak guru yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya gerakan literasi di sekolah (Wahyuni & Pramudiyanto, 2015). Sehingga diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak agar program gerakan literasi sekolah dapat berjalan secara optimal.

Kegiatan membaca yaitu kegiatan yang melibatkan seluruh proses kognitif anak dalam mendapatkan berbagai informasi serta pengetahuan yang bersumber dari tulisan (Dalman, 2017). Melalui memahami bacaan maka banyak pengetahuan yang diperoleh dari membaca. oleh karena itu, perlu adanya pemahaman dalam melakukan kegiatan membaca agar informasi yang diperoleh juga dapat diterima dengan baik. Pembelajaran yang ada di Sekolah Dasar, kegiatan membaca yang dilakukan sejak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berpikir bagi siswa (Rahim, 2018). Maka tenaga pendidik atau guru di SD harus mampu membimbing siswadalam hal membaca. sehingga dalam hal ini guru harus memberikan berbagai strategi pembelajaran membaca yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui membaca.

Hasil survei yang dilakukan oleh Program for International Student

Assessment atau PISA yang dirilis pada tahun 2019, tingkat literasi Indonesia berada pada ranking ke 62 dari 70 negara. Ranking ini menunjukkan tingkat literasi Indonesia sangat rendah (Tohir, 2019). Kondisi faktual tersebut, menunjukkan bahwa persoalan literasi masih menjadi isu utama pada pendidikan nasional. Secara makro, persoalan rendahnya literasi ini dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor politik, budaya, ekonomi, sosial, maupun teknologi (Amaly & Armiah, 2021; Hijjayati et al., 2022). Sementara secara mikro, rendahnya literasi banyak dipengaruhi oleh rendahnya kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, manajemen sekolah, dan keterlibatan keluarga dalam pendidikan.

Tingkat literasi masyarakat memiliki hubungan vertikal terhadap kualitas bangsa. Tolak ukur kemajuan serta peradaban suatu bangsa adalah budaya membaca yang telah mengakar pada masyarakatnya. UNESCO menyatakan dari 1000 orang penduduk Indonesia, ternyata hanya satu orang yang memiliki minat baca. Indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Masyarakat Indonesia rata-rata membaca 0-1 buku setiap tahun. Berbeda dengan warga negara Amerika Serikat yang terbiasa membaca 10-20 buku setahun, sedangkan warga Jepang 10-15 buku setahun..(rri.go.id)

Oleh karena itu perlunya peningkatan dalam pelaksanaan gerakan literat di sekolah yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, siswa, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Gerakan ini merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Pada tanggal 18 Agustus tahun 2015, pemerintah memperkenalkan program andalan mereka yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Pada tahun 2023, Hari Literasi Internasional akan diperingati dengan tema "*Promoting literacy for a world in transition: Building the foundation for sustainable and peaceful societies*" atau "Mempromosikan Literasi Untuk Dunia Dalam Transisi: Membangun Fondasi Untuk Masyarakat yang Berkelanjutan dan Damai.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah sebagai pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap budi pekerti kepada siswa di sekolah. Salah satu program dalam kegiatan GLS yaitu kegiatan membaca 15 menit buku non mata pelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Tujuannya yaitu mengembangkan kemampuan berliterasi siswa sesuai dengan tujuan GLS yang diharapkan. Program GLS harus didukung dari berbagai pihak mulai dari tingkat pusat hingga tingkat satuan pendidikan. Kegiatan literasi juga harus didukung oleh orang tua siswa, masyarakat, dan yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan program literasi sekolah.

Hasil dari beberapa tes dan survey di atas tentunya menjadi PR besar bagi pemerintah Indonesia untuk menciptakan upaya untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan menulis masyarakat Indonesia. Hal ini tentunya harus dimulai dari dasar yakni sejak usia dini. Maka Indonesia kemudian

menyusun strategi yang dinamai Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Menurut Faizah, dkk. (2016) Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah “Kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara”. Sedangkan gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Berdasarkan data rapat pendidikan beberapa sekolah di gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara didapatkan hasil bahwa sebagian besar nilai kemampuan literasi pada rapat pendidikan masih rendah dan termasuk prioritas rekomendasi dari kemendikbud. Rapat pendidikan inilah yang harusnya digunakan sebagai acuan dalam melakukan perbaikan berdasarkan PBD (perencanaan berbasis data). Melihat kondisi tersebut, maka diperlukan analisis terhadap gerakan literasi sekolah agar dapat berjalan secara optimal. Hal tersebut yang melandasi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Kritis Terhadap Efektivitas Gerakan Literasi sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Pendidikan Berbasis Data Rapat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Rendahnya kemampuan guru dalam pengelolaan gerakan literasi untuk

meningkatkan kemampuan literasi siswa.

2. Implementasi gerakan literasi sekolah yang selama ini diterapkan belum maksimal.
3. Perlunya penerapan gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas, dapat dirinci rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam merancang gerakan literasi berbasis data rapot di Gugus Pangeran Diponegoro?
2. Bagaimana Implementasi gerakan literasi sekolah di Gugus Pangeran Diponegoro?
3. Bagaimana efektifitas gerakan literasi sekolah berbasis data rapot dalam meningkatkan hasil belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendiskripsikan penggunaan rapot pendidikan dalam perencanaan berbasis data (PBD) dalam mengembangkan gerakan literasi sekolah.
2. Untuk mendiskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di gugus Pangeran Diponegoro
3. Untuk mendiskripsikan efektifitas gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan kompetensi manajerial kepala sekolah dalam gerakan literasi untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan memberikan gambaran bagi para pendidik tentang implementasi gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

2. Bagi sekolah

Memperbaiki budaya literasi di sekolah sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan.